BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan komponen terpenting dalam hidup peserta didik karena berfungsi sebagai pegangan untuk semua kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik dapat mengembangkan dan meningkatkan potensinya untuk memenuhi kebutuhan masa depan. Dalam penyelenggaraannya, pendidikan terbagi menjadi dua yaitu pendidikan umum dan pendidikan khusus. Pendidikan khusus juga dikenal sebagai pendidikan luar biasa atau ortopedagogik, yang diberikan kepada siswa dengan hambatan fisik, mental, intelektual, emosional, atau sosial.

Sebagaimana diatur dalam pasal 28 undang-undang dasar 1945 yang berbunyi: “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya, dan demi kesejahteraan umat manusia”. Berdasarkan undang-undang di atas, maka anak berkebutuhan khusus memiliki hak serta akses yang sama dan sesuai kebutuhan anak; Karena pada dasarnya, tujuan akhir dari proses pendidikan adalah membentuk manusia yang utuh, mandiri, dan berguna bagi lingkungan sekitarnya.

Anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi tunanetra, tentunya juga harus mendapatkan layanan pendidikan yang setara. Oleh karenanya, pemahaman terhadap pemberian layanan pendidikan mutlak harus mengetahui siapa, apa, mengapa perlu bantuan, serta bagaimana arah bantuan yang efektif dalam memecahkan masalah yang dimiliki penyandang tunanetra. Tujuan pokoknya adalah membentuk tunanetra yang mandiri di lingkungan kehidupan masyarakat normal.

Tunanetra merupakan seseorang yang mengalami keterbatasan pada penglihatan, keterbatasan pada indra penglihatan ini diakibatkan ketidakberfungsinya indra baik total (*totally blind*) maupun sebagian atau dikenal dengan *low vision* (Kurniawan dan Andajani, 2019). Lowenfeld (1971), mengatakan bahwa secara karakteristik

ketunetraan dapat mengakibatkan tiga macam keterbatasan, yaitu dalam luas dan variasi pengalamannya, keterbatasan dalam kemampuan berpindah tempat, dan keterbatasan dalam mengontrol serta berinteraksi dalam lingkungan.

Keterbatasan pada penglihatan ini tentunya juga berdampak dalam aspek kehidupan tunanetra, khususnya permasalahan kesulitan dalam hal melakukan orientasi dan mobilitas. Orientasi merupakan proses penggunaan indra-indra yang masih dapat digunakan untuk memposisikan diri dengan semua objek penting dalam lingkungan sekitarnya, sedangkan mobilitas adalah kemampuan untuk bergerak dari suatu lokasi ke lokasi yang lain dengan cara yang efektif, tepat dan aman (Munawar dan Suwandi 2013: 7). Bagi penyandang tunanetra yang mengalami sebuah kesulitan dalam orientasi mobilitas, tentunya juga berdampak dalam menirukan gerakan atau menerima informasi secara visual dalam kehidupan sehari-hari, tak terkecuali dalam kegiatan merawat diri sendiri atau *Activity Daily Living* (ADL).

Berdasarkan hasil observasi pada studi pendahuluan dari kegiatan Program Penguatan Profesional dan Kependidikan yang dilakukan selama empat bulan di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung, peneliti menemukan permasalahan di lapangan bahwa terdapat siswa tunanetra dengan kemampuan *toileting* yang cukup rendah dan kurang mandiri. Siswa cenderung masih dibantu orang lain atau orang tuanya, sehingga anak tunanetra dianggap perlu dalam pembelajaran merawat diri khususnya pada *toileting* di sekolah.

Kemandirian pada dasarnya dapat didefinisikan sebagai penanggulangan suatu masalah yang harus dilaksanakan sendiri tanpa bantuan orang lain, hidup mandiri merupakan sebuah kewajiban untuk setiap orang. Sikap mandiri yang ada dalam diri setiap individu terbentuk melalui proses sejak masa anak-anak (Kurniawan, 2019). Barus dalam Hadi (2005: 276), menjelaskan bahwa sikap mandiri akan tumbuh pada anak apabila kepada mereka diberi kesempatan untuk mengembangkan kemandirian dengan latihan-latihan yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak di bawah kontrol orang tua. Selain itu, orang tua harus menunjukkan sikap dan perilaku mandiri, sehingga dapat dijadikan model identifikasi bagi anak, khususnya bagi anak tunanetra.

Kegiatan merawat diri ini antara lain adalah makan, memakai baju, dan juga *toileting* (Kurniawan, 2019). *Toileting* merupakan tahapan pembelajaran serta usaha melatih kemampuan anak dalam mengondisikan buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) (Hidayat, 2014: 2). Merawat diri sendiri pada dasarnya bukanlah kemampuan yang diturunkan atau diwariskan oleh kedua orang tua, tetapi sesuatu yang harus dilatih dan dipelajari terlebih dahulu. Kemandirian anak dalam *toileting* memiliki perbedaan satu sama lainnya, ada beberapa faktor yang memengaruhi ketercapaian seseorang dalam *toileting* yang di antaranya adalah faktor fisik dan psikologi. Merawat diri *toileting* pada tunanetra berbeda dengan anak awas pada umumnya, sehingga pada pelaksanaannya benar-benar berorientasi pada setiap kebutuhan tunanetra, agar nantinya anak tunanetra dapat dilatih mandiri sejak dini dalam merawat diri *toileting*.

Untuk mempermudah dalam pengajaran *toileting* bagi anak tunanetra, diperlukan suatu pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemandirian *toileting*, yaitu Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi (OMSK). Rahardja (2008), mengemukakan bahwa anak tunanetra sering mengalami kesulitan dalam tugas sehari-hari, baik dalam posisi dirinya pada lingkungannya, bahkan konsep kesadaran ruang yang paling sederhana sekalipun. Oleh karena itu, untuk dapat mengorientasikan dengan lingkungan, tunanetra harus memiliki penguasaan konsep diri yang baik serta teknik-teknik dalam orientasi mobilitas.

Antara orientasi, mobilitas, sosial serta komunikasi umumnya saling berkesinambungan. Orientasi tidak akan berguna tanpa mobilitas dan sebaliknya, mobilitas tidak akan berjalan tanpa didasari orientasi. Begitu juga antara sosial dan komunikasi, kemampuan berkomunikasi juga dapat berdampak baik untuk aspek sosial dari anak tunanetra. Dengan penjelasan tersebut, dapat diumpamakan orientasi dan mobilitas adalah kesiapan mental, sedangkan sosial serta komunikasi adalah kesiapan fisik dari individu tunanetra yang harus saling terintegrasi satu sama lain, sehingga dapat menghantarkan tunanetra menuju tempat yang diinginkan dengan mandiri. Dalam pengetahuan orientasi, mobilitas, sosial, dan komunikasi yang didapat oleh tunanetra yang mandiri, tentunya diperoleh melalui proses pembelajaran atau latihan yang terprogram dan sistematis di bawah pengawasan pendidik yang berkompeten.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang pengaruh pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi (OMSK) terhadap peningkatan kemandirian *toileting* siswa tunanetra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Anak tunanetra memiliki hambatan dalam kemandirian *toileting*.
2. Anak tunanetra membutuhkan pembelajaran/latihan yang sesuai dan efektif untuk dapat meningkatkan kemandirian *toileting* anak tunanetra.
3. Pembelajaran OMSK merupakan program kekhususan bagi anak tunanetra untuk dapat meningkatkan kemandirian dirinya termasuk dalam hal merawat diri *toileting*.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil dari identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan penelitian ini adalah pengaruh pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi (OMSK) terhadap peningkatan kemandirian *toileting* siswa tunanetra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka secara umum permasalahan penelitian ini adalah **”seberapa besar pengaruh pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi (OMSK) terhadap peningkatan kemandirian *toileting* siswa tunanetra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung?”**.

1.5. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

1.5.1.1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh pembelajaran OMSK terhadap peningkatan kemandirian *toileting* siswa tunanetra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung.

1.5.1.2. Tujuan Khusus

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui besarnya pengaruh pembelajaran OMSK terhadap kemandirian buang air kecil (BAK) siswa tunanetra.
2. Mengetahui besarnya pengaruh pembelajaran OMSK terhadap kemandirian buang air besar (BAB) siswa tunanetra.

1.5.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, yaitu sebagai berikut.

1.5.2.1. Secara Teoritis

Memberikan sumbangsih pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang pembelajaran OMSK dalam meningkatkan kemandirian *toileting* siswa tunanetra.

1.5.2.2. Secara Praktis

1. Bagi guru, diharapkan dapat menambah wawasan, pemahaman dan referensi dalam mengembangkan pembelajaran OMSK bagi siswa tunanetra.
2. Bagi peneliti lainnya, diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian yang terkait dengan pembelajaran OMSK.

1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan bagian yang memuat sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urusan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab yang lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi. Dalam penyusunan skripsi terdapat struktur organisasi skripsi agar penyusunan skripsi menjadi lebih sistematis, terarah, dan mudah dipahami oleh pembaca. Untuk mempermudah dalam penyusunan dan pembahasan skripsi ini, penulis akan memaparkan bagian-bagian yang menjadi pokok bahasan skripsi. Sistematika isi penulisan skripsi antara lain:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang konsep anak tunanetra, pembelajaran OMSK, dan kemandirian *toileting*. Pada bab ini membahas pula mengenai penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka berpikir serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode dan desain penelitian, subjek dan tempat penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang berupa pemaparan data dan pembahasan data yang ditemukan.

BAB V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi dari peneliti terhadap hasil analisis penelitian yang telah dilakukan.